

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak di definisikan sebagai individu yang berada dalam rentang perubahan perkembangan yang di mulai dari bayi hingga remaja. Sesuai dengan UU perlindungan anak, masa anak dapat dikaitkan sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1) hingga remaja (11-18). Ada juga yang kemudian membagi masa tumbuh kembang anak mulai dari usia bermain / toodler (1-2,5 tahun), prasekolah (2- 5,5 tahun), usia sekolah (5 – 11 tahun), hingga remaja (11- 18 tahun) (Suryani, 2012).

Prasekolah adalah program untuk anak- anak berusia 3-5 tahun, sebelum mereka memasuki taman kanak- kanak (TK). Tujuan utama program prasekolah adalah membantu anak bersosialisasi, meningkatkan sosioemosional anak dan mempersiapkan anak memasuki TK atau kelas satu (Morrison, 2012). Usia prasekolah adalah anak- anak dengan rentang usia 3-5 tahun, dimana anak- anak mulai berkembang super egonya (suara hati) yaitu merasa bersalah bila ada tindakannya keliru. Pada masa ini anak juga mulai mengenal cita- cita, belajar menggambar, menulis, dan mengenal angka serta bentuk/ warna benda. Pada tahap ini, orang tua perlu mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pengaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orang tua serta orang – orang di sekitarnya sangat diperlukan oleh anak (Ambarwati dan Nasution, 2012).

Pada tahap ini anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain, memperhatikan kepentingannya, pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan dalam diri anak meresponnya dengan sikap membandel atau keras kepala serta meledakkan emosinya. Bagi usia anak, sikap seperti ini merupakan suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari sikap *dependen ke independen*. Namun bila dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (Yusuf, 2016).

Pada usia prasekolah, anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali orang tua menyumbat emosi yang

dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orang tua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* (Kirana, 2013).

Temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak – ledak dan tidak terkontrol. Tanda dan gejala *temper tantrum* ini beragam, mulai dari (hanya) merengek, menangis, menjerit-jerit, berguling- gulingkan badan di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan nafas. Biasanya *tantrum* ini berlangsung selama 30 detik sampai 2 menit dan intensitas tertinggi pada 30 detik pertama. *Temper tantrum* bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Tak peduli di rumah, dalam perjalanan, maupun di tengah keramaian. Seringkali orang tua terkaget- kaget dengan perilaku ini, dan membuat orang tua kalang- kabut untuk mengatasinya (Rahmah, 2012).

Temper tantrum ini biasanya dipicu oleh beberapa hal, diantaranya adalah orang tua menolak atau tidak mengabulkan permintaan anak, anak tak mampu mengungkapkan keinginannya, anak bisa frustrasi karena tak berhasil melakukan sesuatu yang dianggap mampu dilakukan, terhalangnya keinginan anak untuk mandiri, anak merasa lelah, lapar atau merasa tidak nyaman, suasana hati anak sedang buruk dan anak sedang menarik perhatian orang tuanya (Rahmah, 2012). Untuk mencegah *temper tantrum* pada anak maka dibutuhkan peran orang tua, salah satu yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya.

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang rata- rata digambarkan dengan perilaku menangis, berteriak, namun *tantrum* juga dikatakan sebagai luapan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki di lantai. Pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Akibat yang ditimbulkan dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling- guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri,

menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda- benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat tindakan *tantrumnya*. *Tantrum* yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah (Zakiyah, 2016).

Temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak- ledak dan tidak terkontrol. Tanda dan gejala *temper tantrum* ini beragam, mulai dari (hanya) merengek, menangis, menjerit- jerit, mengguling- gulingkan badan di lantai menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan nafas. Biasanya *tantrum* ini berlangsung 30 detik sampai 2 menit dan intensitas tertinggi terjadi pada 30 detik pertama. *Tantrum* lebih mempunyai perilaku anak yang lebih muda. Goncangan keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dalam segi ingatan, konsentrasi dan penalaran. Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca, merupakan kesulitan yang umum pada anak yang emosinya meninggi. Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara tidak langsung karena penilaian sosial yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain. Penyesuaian sosial berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang meninggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan kepribadian anak (Wulansari, 2015).

Temper tantrum merupakan ledakan emosi yang tidak terkendali, yang disertai tangisan keras, mejerit, berguling- guling di lantai, melempar barang, berteriak- teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, membanting pintu (Achroni, 2012). *Tantrum* biasanya terjadi pada anak- anak umur 18 bulan sampai 4 tahun. *Tantrum* ini disebut otonomi diri, yaitu rasa mampu berbuat sesuai kehendak. Mereka ingin lebih dari kemampuan dirinya dalam mengatur secara fisik dan emosional. Bila anak tidak mampu maka dapat menyebabkan anak frustrasi dan diekspresikan dengan berbagai cara. *Tantrum* sering ditemukan pada anak- anak yang terlampau dimanjakan atau orang tua yang terlampau mencemaskan anak, atau orang tua yang terlampau melindungi (Soetjiningsih,2013).Tingkah laku anak yang sering terjadi di sekolah apabila keinginannya tidak dituruti maka anak akan marah, menangis, membentak, berteriak, melempar barang. Anak yang terlalu di lindungi dan didominasi oleh orang tuanya sekali waktu, bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Perilaku

tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Pada kenyataannya anak akan melakukan *tantrum* apabila keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tuanya. Biasanya anak menggunakan *tantrum* sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dengan orang tuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas *tantrum* (Mutiara, 2015).

Intensitas *tantrum* anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orang tua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orang tua. Sehingga yang terjadi bukannya orang tua meredam *tantrum* namun justru orang tua terpancing emosi. Anak yang mengalami masalah dengan orang tuanya, ada kalanya tidak dapat menyalurkan emosi dengan tepat, salah satu bentuknya adalah *tantrum*. Ia membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Perilaku *tantrum* merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak di atasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya (Mutiara, 2015).

Beberapa faktor yang menyebabkan *temper tantrum*, dari faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah, atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress (akibat tugas sekolah) dan merasa tidak aman (*Insecure*) sedangkan faktor dari orangtua yaitu pola asuh. Cara orangtua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum* (Santy, 2014).

Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit. Faktor psikologis antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orang tua, faktor orang tua yakni pola asuh dan komunikasi dan faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah (Kirana, 2013).

Akibat yang ditimbulkan dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kesalahan dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan

mengalami cedera akibat tindakan *tantrumnya*. *Tantrum* yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, dan tidak bisa mengatasi masalah (Zakiyah, 2015).

Mengasuh anak adalah sebuah tugas yang menantang bagi orang tua terutama untuk orang tua baru. Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orangtua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan. Pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak-anaknya berbeda-beda. Meskipun pola pengasuhannya berbeda, orangtua harus tau bahwa sikap dan perilaku yang ditampilkan orangtua tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak, karena pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa yang orangtua lakukan atau lebih dikenal dengan istilah (*meniru*) (Yani, 2012).

Temper tantrum diartikan sebagai ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan anak kecil. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan *Laurent Waksclag* (2012) dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry* menunjukkan bahwa, perkembangan *temper tantrum* pada anak prasekolah dan didapatkan bahwa dari 1490 subjek 83,7 % anak prasekolah terkadang mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami *tantrum*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *tantrum* terjadi sekurangnya sekali seminggu pada 50-80 % anak prasekolah. Diperkirakan tiga perempat dari seluruh perilaku *tantrum* terjadi di rumah, namun *tantrum* terburuk sering ditunjukkan di tempat-tempat umum yang menjamin anak mendapat perhatian sebesarnya dengan membuat orang tua merasa malu. Penelitian lain di *Northwestern Feinberg* berdasarkan survei dari hampir 1500 orang tua, ditemukan bahwa 84 % dari anak-anak usia 3-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir dan 8,6 % diantaranya memiliki *tantrum* sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan hal yang tidak normal (Wakschlag, 2012).

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun. Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi

anak. Namun demikian di dalam proses pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan terdapat beberapa masalah yang menimbulkan kesulitan dalam pengasuhan anak (Mutiah,2010) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pola asuh yang sering diterapkan orang tua adalah mendidik anaknya, yaitu otoriter, liberal, dan demokratis. Penerapan pola asuh dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi pemicu terjadinya *temper tantrum* pada anak. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum orangtua model otoriter cenderung menuntut anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa ingin tahu alasan – alasan anak saat dia melanggar dari aturan keluarga (Gustav,2016). Perspektif psikologi orangtua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami *temper tantrum*. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi *temper tantrum* adalah sikap orang tua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet. Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak dipenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan *tantrum* sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtuanya. Sebagai orang tua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anaknya apabila tidak semua keinginan yang dikehendakinya serta merta dapat terwujud (Mutiara, 2015).

Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orangtuanya, sekali waktu didominasi orangtuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. *Temper tantrum* bila tidak diatasi sejak dini, maka *tantrum* yang buruk pada usia 3 tahun akan terbawa sebagai masalah sampai masa dewasa. Sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa anak yang pemarah (*temper tantrum*) sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemarah (*temper tantrum*) pula (Santy,2014).

Akibat yang ditimbulkan dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling- guling dilantai yang ekstras dapat menyebabkan anak mengalami mengalami cedera fisik. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda – benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan *tantrumnya* (Kirana, 2013). Akibat bagi jangka panjang bagi anak- anak *temper tantrum*

mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah, karena itu perilaku *temper tantrum* harus segera di kurangi sedikit demi sedikit (Suzanti, 2014).

Anak yang tidak mampu mencapai keberhasilan atau kepuasan akan menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan, kehilangan kendali emosi atau kemarahan yang berkelanjutan disebut sebagai perilaku *temper tantrum*. Gambaran *temper tantrum* pada anak seperti menangis, berteriak, perilaku yang kasar dan agresif seperti membuang barang, berguling-guling , memutar kepala dan menghentakkan kaki (Kirana S, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2015), tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toodler* , hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua masih cenderung kurang baik, cuek saat anak menangis, kurang memuji, masih membandingkan anak, menegur dengan keras serta tidak meminta pendapat anak. Sedangkan kejadian *temper tantrum* yang sering terjadi pada anak adalah menangis, menjerit, merengek.

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan studi pendahuluan di 2 kelompok bermain yang berada dikecamatan Kampar, yaitu KB Permata Bunda dan KB Slthan Latifah di Desa Pulau Sarak Kecamatan Kampar. Peneliti melakukan wawancara serta pembangian angket kepada 15 orang tua siswa di 2 kelompok bermain. Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa di KB permata bunda, diketahui bahwa semua anak pernah mengalami gejala *temper tantrum* dengan presentase 65,93 %, 28,6 % diantaranya anak mengalami *temper tantrum* fisik dan 37,3% anak mengalami *temper tantrum* verbal. Sedangkan di KB Sulthan Latifah terdapat 15 orang anak yang menunjukkan gejala *temper tantrum* verbal dan 11 anak memperlihatkan gejala *temper tantrum* fisik dengan presentase sebesar 44,6%. Di KB Sulthan Ltifah terdapat 28,6% anak mengalami *temper tantrum* verbal dan 16% anak mengalami *temper tantrum* fisik. Dari wawancara yang dilakukan dengan orang tua diduga pemicu munculnya *tempertantrum* pada anak karena pola asuh yang kurang dari orang tua, misalnya orang tua sering memaksakan kehendak kepada anak sehingga anak yang dipaksakan berubah dari satu aktivitas ke aktivitas lain akan lebih mudah menjadi marah dan bertingkah laku berlebihan. Dari permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah”.

B. Rumusan Masalah

Pola asuh orang tua merupakan hal yang mempengaruhi terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah dan bisa berdampak negatif pada tingkah laku anak yaitu menciderai orang lain dan diri sendiri. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti masih terdapat banyak masalah yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah orang tua dan anak-anak yang mengalami *temper tantrum*, dan intervensi atau paparan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah dan pola asuh orang tua, pada penelitian ini diharapkan ada kenaikan intervensi atau pengetahuan orang tua mengenai pola asuh orang tua terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah dibandingkan sebelum dilakukan penelitian, pada penelitian ini diharapkan setelah dilakukan penelitian dan sebelum dilakukan penelitian diharapkan akan mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah akibat pola asuh orang tua. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah yaitu “ apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah ”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua
- b. Mengetahui *temper tantrum* pada anak
- c. Mengetahui hubungan pola asuh dengan *temper tantrum* pada anak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan atau pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi

Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada institusi mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah dan bagaimana cara mengatasi *temper tantrum* tersebut

b. Bagi masyarakat

Masyarakat mampu mengetahui dan mengawasi anak terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di lingkungan masyarakat

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data atau acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah